











didirikan secara berdampingan dan sejajar dengan panjangnya halaman. *Taneyan lanjeng* terdiri dari rumah, dapur, kandang, dan langgar. Langgar pada umumnya dibangun menutup pekarangan yang menghadap ke sebelah barat. Pola pemukiman masyarakat desa Madura pada umumnya saling menyebar (*scattered village*) dan tidak mengenal batas-batas kewilayahan. Hal itu berdampak pada hubungan sosial masyarakat Madura yang kurang terjalin erat. Jika di desa-desa Jawa, hubungan sosial petani dapat merekat dengan adanya sistem irigasi sawah. Namun, lahan tegal Madura tidak mengenal irigasi, walaupun ada sawah pada umumnya mengandalkan pengairan dari tadah hujan. Maka dari itu hubungan sosial masyarakat Madura berorientasi pada individu. Lahan tegal dan sawah merupakan tanggungan si petani sendiri, begitu juga dengan pengairannya. Kepemilikannya pun tidak mengenal kepemilikan komunal. Orientasi individual dalam hubungan sosial seringkali membuat konflik dalam masyarakat Madura mengeras.

Dampak ekologi tegal yang lain adalah peran agama dan ulama menjadi penting di pedesaan Madura. Hubungan sosial yang individual serta kondisi desa yang terpecah akan menambah kesulitan masyarakat untuk menjadi sebuah kesatuan teritorial dan sosial. Untuk mempersatukannya, perlu ada organisasi sosial yang mampu membangunkan solidaritas. Karena desa tidak dipersatukan dalam satuan ekonomi, maka desa dipersatukan oleh sistem simbol. Dalam hal ini agama menjadi *organizing principle* bagi orang Madura dengan ulama sebagai pemegang otoritas dalam agama. Selain itu, sejarah mencatat bahwa birokrasi pada masa penjajahan menjadikan masyarakat lebih banyak mendapat kesulitan



































